

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 menyajikan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian untuk memahami pola penyebaran data yang berkaitan dengan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan deviasi standar. Dari tabel dapat dilihat bahwa persistensi laba (PL) yang merupakan variabel dependen yang memiliki nilai minimum sebesar -19,082 untuk Gozco Plantations Tbk dan nilai maksimum sebesar 8,576 untuk Jakarta Kyoei Steel Works Tbk serta deviasi standar sebesar 1,074. Nilai rata-rata persistensi laba sebesar 0,177 dengan arah positif menunjukkan bahwa selama periode sampel kenaikan laba tahun lalu cenderung meningkatkan laba berjalan.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Dev. Standar
PL	1900	-19,082	8,576	0,177	1,074
Age	1900	32,250	124,778	51,590	5,677
Busy	1900	0,000	1,000	0,407	0,491
Ind_DK	1900	0,167	0,750	0,398	0,101
INST	1900	0,000	1,050	0,652	0,227
Rpt_KA	1900	0,000	51,000	6,074	5,191
KAP	1900	0,000	1,000	0,356	0,479
ROA	1900	-10,965	2,093	0,021	0,391
LEV	1900	-391,793	370,570	1,234	14,846

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021)

Tabel 4. 2 Tabel Dummy Kesibukan Manajerial

Busy				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	1127	59.3	59.3	59.3
Valid 1	773	40.7	40.7	100.0
Total	1900	100.0	100.0	

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021)

Kesibukan Manajerial dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy dengan memberi nilai 1 untuk sampel perusahaan yang direktornya memiliki kesibukan manajerial dan 0 untuk sampel perusahaan yang direktornya tidak memiliki kesibukan manajerial. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 1900 perusahaan sampel terdapat 1127 perusahaan yang direktornya tidak memiliki kesibukan manajerial dan 773 direktornya memiliki kesibukan manajerial.

Tabel 4. 3 Tabel Dummy Kualitas Auditor

KAP				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	1223	64.4	64.4	64.4
Valid 1	677	35.6	35.6	100.0
Total	1900	100.0	100.0	

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021)

Kualitas auditor dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy dengan memberi nilai 1 untuk sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 dan 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Big-4. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 1900

perusahaan sampel terdapat 1223 perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Big-4 dan 677 perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4.

Berikut ini analisis dari tiap variabel statistik deskriptif:

Umur direktur (Age) memiliki nilai minimum sebesar 32,250 yang berasal dari Dharma Samudera Fishing Industries Tbk dan nilai maksimum sebesar 124,778 yang berasal dari Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Nilai rata-rata umur direktur yang sebesar 51,590 menunjukkan bahwa rata-rata umur direktur perusahaan sampel sebesar 52 tahun dengan deviasi standar 5,677. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang mengindikasikan bahwa umur direktur kurang bervariasi.

Kesibukan manajerial (Busy) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata kesibukan manajerial sebesar 0,407 dan standar deviasi sebesar 0,491. Busy merupakan variabel *dummy* sehingga rata-rata 0,407 menunjukkan bahwa secara rata-rata persentase direktur perusahaan sampel yang memiliki jabatan lain sebagai anggota Dewan Komisaris di perusahaan yang lain sebesar 40,7%. Ini mengindikasikan bahwa direktur yang bekerja di perusahaan sampel tidak mengalami kesibukan yang dapat mengganggu pekerjaannya. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa kesibukan manajerial cukup bervariasi antara perusahaan satu ke perusahaan lain.

Independensi Dewan Komisaris (Ind_DK) memiliki nilai minimum sebesar 0,167 untuk Total Bangun Persada Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,750 untuk Chandra Asri Petrochemical Tbk. Rata-rata independensi Dewan Komisaris sebesar 0,398 dan standar deviasi sebesar 0,101. Nilai rata-rata 0,398 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi Dewan

Komisaris independen dari total Dewan Komisaris perusahaan sebesar 39,8% dan sudah memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, yang mengharuskan adanya Dewan Komisaris yang independen dalam setiap perusahaan *go public* minimal 30% dari total Dewan Komisaris. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel independensi Dewan Komisaris kurang bervariasi.

Kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai minimum sebesar 0 untuk Siwani Makmur Tbk, dikarenakan PT VDH Teguh Sakti, sebagai pemegang saham sedang dalam proses perkara sehingga sahamnya diletakkan sebagai sita jaminan dan nilai maksimum sebesar 1,050 untuk Golden Eagle Energy Tbk. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,652 dan standar deviasi sebesar 0,227. Nilai rata-rata 0,652 menunjukkan bahwa rata-rata persentase total saham yang dimiliki institusi, baik dalam negeri maupun asing terhadap total saham perusahaan sebesar 65,2%. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel kepemilikan institusional kurang bervariasi.

Jumlah pertemuan komite audit (Rpt_KA) memiliki nilai minimum sebesar 0 untuk AirAsia Indonesia Tbk di tahun 2017, namun diadakan pertemuan pengganti di tahun 2018 sebanyak 4 pertemuan dan nilai maksimum sebesar 51 Krakatau Steel Tbk dengan rata-rata jumlah pertemuan komite audit sebesar 6,074 dan standar deviasi sebesar 5,191. Nilai rata-rata 6,074 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pertemuan komite audit yang telah diadakan oleh komite audit setiap tahunnya sebanyak 6 kali, dan sudah memenuhi Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BI/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mengharuskan komite

audit mengadakan rapat paling kurang 4 kali dalam satu tahun. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel jumlah pertemuan komite audit kurang bervariasi.

Kualitas auditor (KAP) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,356 dan standar deviasi sebesar 0,479. Kualitas auditor merupakan variabel *dummy* sehingga nilai rata-rata 0,356 menunjukkan bahwa 35,6% perusahaan sampel menggunakan jasa audit KAP *big four* serta 64,4% perusahaan sampel menggunakan jasa audit KAP *non big four*. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel kualitas auditor cukup bervariasi.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *ROA* dan *leverage*. Nilai minimum *ROA* sebesar -10,965 yang dimiliki Trikonsel Oke Tbk dan nilai maksimum sebesar 2,093 yang dimiliki Steady Safe Tbk. Nilai rata-rata 0,021 dan standar deviasi sebesar 0,391. Nilai rata-rata 0,021 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh aset yang dimiliki hanya sebesar 2,1%. Rasio *ROA* yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan sangat baik, karena akan mempercepat perputaran aset sehingga persistensi laba juga semakin tinggi. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel *ROA* cukup bervariasi.

Nilai minimum *Leverage* sebesar -391.793 dimiliki oleh Capitalinc Investment Tbk dan nilai maksimum sebesar 370,570 dimiliki Leyand International Tbk. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 1,234 dan standar deviasi sebesar 14,846. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 1,234 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel memiliki utang yang lebih tinggi daripada aset tetapi masih dalam tingkat yang moderat. Semakin tinggi rasio *leverage*, risiko perusahaan gagal memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang juga

semakin meningkat. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata variabel yang mengindikasikan bahwa sampel *leverage* cukup bervariasi.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji *Heteroskedastisitas*

Menguji apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians akibat penaksiran model regresi yang tidak efisien. Jika memiliki varians yang sama disebut homoskedastisitas, dan varian yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Pengujian dengan melakukan uji glejser, dengan melakukan regresi variabel independen pada variabel dependen. Bila nilai signifikansi $> 0,05$ artinya data bebas dari heteroskedastisitas, sedangkan bila nilai signifikansi $< 0,05$ artinya terdapat masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Tabel 4. 4
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,255	0,222		1,149	0,251
	Age	0,004	0,004	0,025	1,067	0,286
	Busy	0,087	0,064	0,032	1,365	0,172
	Ind_DK	0,115	0,206	0,013	0,557	0,577
	INST	-0,005	0,092	-0,001	-0,059	0,953
	Rpt_KA	0,007	0,004	0,040	1,688	0,092
	KAP	-0,010	0,045	-0,005	-0,227	0,820

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021)

Dalam uji heteroskedastisitas, semua variabel independen di regresi terlebih dahulu dengan variabel dependen menjadi nilai absolut dari *unstandardized residual* (ABS_RES). Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada model regresi penelitian sudah melebihi nilai 0,05 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas, artinya variabel independen dalam observasi yang digunakan memiliki *varians* yang sama.

4.1.2 Uji Multikolinearitas

Menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang dapat diartikan tidak terjadi masalah multikolinearitas. Jika terdapat korelasi yang kuat sehingga pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sulit dibedakan, maka terjadi multikolinearitas. Pengujian ini dengan melihat tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Variabel dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai tolerance > 0,1 atau nilai VIF < 10 (Ghozali, 2013).

Tabel 4. 5

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-0,286	0,263		-1,087	0,277		
	Age	0,007	0,004	0,037	1,592	0,112	0,976	1,025

Busy	0,082	0,075	0,025	1,094	0,274	0,979	1,022
Ind_DK	-0,129	0,244	-0,012	-0,528	0,598	0,993	1,007
INST	0,161	0,109	0,034	1,469	0,142	0,977	1,023
Rpt_KA	-0,004	0,005	-0,018	-0,772	0,440	0,942	1,061
KAP	0,116	0,054	0,052	2,164	0,031	0,919	1,088

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021)

Menurut Tabel 4.3 nilai *Tolerance* seluruh variabel independen sudah melebihi 0,1 dan VIF nilainya kurang dari 10. Artinya persamaan regresi telah bebas dari masalah multikolinearitas dan variabel independen tidak saling berkorelasi.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Menguji apakah di model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu di periode-t dengan kesalahan pengganggu di periode t-1 (periode sebelumnya). Autokorelasi muncul karena pengamatan berturut-turut sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian dilakukan dengan *Durbin-Watson (DW) test* untuk menganalisis ada tidaknya masalah autokorelasi. Menurut Durbin dan Watson (1951) dalam Andy Field (2011) memaparkan jika nilai $DW < 1$ atau $DW > 3$ artinya terjadi masalah autokorelasi. Jadi model yang baik menunjukkan nilai DW berada diantara nilai 1-3 agar tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian.

Tabel 4. 6

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,243 ^a	0,059	0,054	0,96943498	1,966

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021)

Menurut Tabel 4.4 nilai *Durbin Watson* sebesar 1,966 berada di antara nilai 1 sampai

3. Maka kesimpulannya tidak ditemukan masalah autokorelasi dalam model regresi penelitian.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Uji Statistik F

Uji statistik F adalah pengujian untuk mengetahui ketepatan dalam memprediksi variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dikatakan tepat bila nilai signifikansi $< 0,05$ (Ghozali, 2013).

Tabel 4. 7

Hasil Pengujian F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19,534	8	2,442	2,127	0,030 ^b
	Residual	2170,992	1891	1,148		
	Total	2190,526	1899			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), LEV, Age, Rpt_KA, INST, Ind_DK, ROA, Busy, KAP

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021)

Menurut Tabel 4.5 di atas, nilai signifikansi F sebesar $0,030 < 0,05$ artinya semua

variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa model telah fit dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

4.2.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah evaluasi kemampuan variabel independen untuk mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat dari *adjusted R²*, berkisar antara nol dan satu. Jika hasilnya mendekati satu berarti variabel independen memiliki hampir keseluruhan informasi untuk mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013).

Tabel 4. 8
Hasil Pengujian Koefisien Determinan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,243 ^a	0,059	0,054	0,96943498

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021)

Menurut tabel 4.6 Nilai *adjusted R square* sebesar 0,054 menunjukkan bahwa 5,4% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dan sisanya sebesar 94,6% variabel dependen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel independen.

4.2.3 Uji Hipotesis T

Menguji kekuatan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Murniati *et al.*, 2013). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh umur direktur, kesibukan manajerial,

independensi Dewan Komisaris, kepemilikan institusional, jumlah pertemuan komite audit, dan kualitas auditor terhadap persistensi laba.

Tabel 4. 9
Hasil Pengujian Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Penerimaan Hipotesis	
	B	Std. Error	Beta			Sig./2	HA
(Constant)	-0,278	0,263		-1,056	0,291		
Age	0,007	0,004	0,035	1,508	0,132	0,056	Ditolak
Busy	0,078	0,075	0,024	1,040	0,299	0,137	Ditolak
Ind_DK	-0,111	0,244	-0,010	-0,456	0,648	0,299	Ditolak
1 INST	0,167	0,109	0,035	1,525	0,128	0,071	Ditolak
Rpt_KA	-0,004	0,005	-0,018	-0,783	0,434	0,216	Ditolak
KAP	0,108	0,054	0,048	2,004	0,045	0,022	Diterima
ROA	0,113	0,063	0,041	1,781	0,075	0,038	Diterima
LEV	0,001	0,002	0,021	0,903	0,366	0,183	Ditolak

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021)

Menurut tabel 4.7 dapat dijelaskan pengaruh masing-masing antara variabel independen (*Age*, *Busy*, *Ind_DK*, *INST*, *Rpt_KA*, *KAP*) terhadap variabel dependen (PL), yaitu:

Hasil pengujian untuk variabel *Age* (umur direktur) memiliki nilai signifikansi/2 sebesar $0,056 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,007 > 0$ menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Artinya variabel umur direktur tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Maka, H1 yang menyatakan bahwa umur direktur berpengaruh positif terhadap persistensi laba **ditolak**.

Hasil pengujian untuk variabel *Busy* (kesibukan manajerial) memiliki nilai signifikansi/2 sebesar $0,137 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,079 > 0$ menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Artinya variabel kesibukan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Maka, H2 yang menyatakan bahwa kesibukan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba **ditolak**

Hasil pengujian untuk variabel *Ind_DK* (independensi Dewan Komisaris) memiliki nilai signifikansi/2 sebesar $0,299 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $-0,113 < 0$ menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Artinya variabel independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Maka, H3 yang menyatakan bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba **ditolak**

Hasil pengujian untuk variabel *INST* (kepemilikan institusional) memiliki nilai signifikansi/2 sebesar $0,071 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,167 > 0$ menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Artinya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Maka, H4 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba **ditolak**

Hasil pengujian untuk variabel *Rpt_KA* (jumlah pertemuan komite audit) memiliki nilai signifikansi/2 sebesar $0,0216 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $-0,004 < 0$ menunjukkan secara statistik tidak signifikan. Artinya variabel jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Maka, H5 yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba **ditolak**

Hasil pengujian untuk variabel *KAP* (kualitas auditor) memiliki nilai signifikansi/2 sebesar $0,022 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,108 > 0$ menunjukkan secara statistik positif signifikan. Artinya variabel kualitas auditor berpengaruh terhadap persistensi laba.

Maka, H6 yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap persistensi laba **diterima**

Hasil pengujian untuk variabel kontrol yaitu *ROA* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$ artinya *ROA* memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. *Leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,183 > 0,05$ artinya *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.



4.3 Pembahasan

4.3.1 Umur Direktur dan Persistensi Laba

Hipotesis pertama memprediksi bahwa umur direktur berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan nilai signifikansi umur direktur adalah $0,056 > 0,05$ artinya umur direktur tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Secara empiris, hipotesis pertama tidak diterima.

Hasil pengujian regresi ini tidak konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Huang *et al.*, (2012) serta Sundaram dan Yermack (2007) bahwa umur direktur mempengaruhi persistensi laba secara positif. Penelitian tersebut membuktikan bahwa direktur yang umurnya lebih tua cenderung menghindari resiko dalam mempengaruhi pelaporan keuangan sehingga direktur yang lebih tua akan lebih konservatif dan lebih etis dalam mengambil keputusan bila dibandingkan dengan direktur yang umurnya lebih muda.

Hasil penelitian yang tidak konsisten kemungkinan disebabkan oleh pengambilan kebijakan akuntansi oleh direktur tidak berdasarkan umur seorang direktur. Kebijakan diambil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan, alasan lainnya dikarenakan mengikuti kebijakan yang diambil oleh direktur-direktur perusahaan yang sebelumnya. Jadi direktur akan memilih kebijakan akuntansi yang paling tepat untuk meningkatkan keinformatifan laba dengan melaporkan komponen akrual yang terkandung dalam laba sesuai dengan peristiwa ekonomi yang sesungguhnya agar dapat mencerminkan laba yang persisten.

4.3.2 Kesibukan Manajerial dan Persistensi Laba

Hipotesis kedua memprediksi bahwa kesibukan manajerial berpengaruh negatif

terhadap persistensi laba. Sedangkan nilai signifikansi kesibukan manajerial adalah $0,137 > 0,05$ artinya kesibukan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Secara empiris, hipotesis kedua tidak diterima.

Hasil pengujian regresi ini tidak konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Zouari (2015) serta Fich dan Shivdasani (2012) yang membuktikan bahwa direktur yang sibuk tidak akan memiliki waktu yang cukup dan energi yang lebih untuk tetap fokus melaksanakan tugas utamanya dalam mengelola perusahaan dan membuat strategi bisnis yang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang tidak konsisten kemungkinan disebabkan oleh direktur tetap memiliki waktu dan energi untuk menjalankan tugasnya di tiap perusahaan dengan fokus yang baik. Akhirnya kesibukan manajerial tidak lagi dipandang sebagai masalah yang membuat terganggunya aktivitas perusahaan dan menyebabkan turunya kinerja perusahaan. Karena sesibuk apapun direktur, mereka masih mampu melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan secara efektif. Pengawasan serta pengendalian yang efektif dapat menurunkan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan persistensi laba.

4.3.3 Independensi Dewan Komisaris dan Persistensi Laba

Hipotesis ketiga memprediksi bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan nilai signifikansi Independensi DK adalah $0,299 > 0,05$ artinya independensi Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Secara empiris, hipotesis ketiga tidak diterima.

Hasil pengujian regresi ini tidak konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kusuma dan Sadjiarto (2014) yang menemukan bahwa dengan adanya jumlah Dewan Komisaris yang independen yang bertambah dapat meningkatkan persistensi laba, sehingga independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Menurut teori agensi, perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat diminimalisir dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), salah satunya dengan adanya Dewan Komisaris. Hasil penelitian yang tidak konsisten kemungkinan disebabkan oleh fungsi monitoring dan pengendalian dalam memantau perilaku manajemen kurang berjalan efektif. Mengingat bahwa adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik yang mengharuskan adanya Dewan Komisaris yang independen dalam setiap perusahaan *go public*. Hal ini menyebabkan penempatan atau penambahan anggota Dewan Komisaris yang independen hanyalah formalitas belaka dan tidak sungguh-sungguh ingin menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan sehingga menyebabkan kinerja Dewan Komisaris tidak maksimal dan menyebabkan persistensi laba menjadi menurun.

4.3.4 Kepemilikan Institusional dan Persistensi Laba

Hipotesis keempat memprediksi bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan nilai signifikansi kepemilikan institusional adalah 0,071 > 0,05 artinya kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Secara empiris, hipotesis keempat tidak diterima.

Hasil pengujian regresi ini tidak konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Junawatiningsih dan Harto (2014) juga memberikan hasil bahwa dengan adanya investor yang berasal dari luar (investor asing) dinilai lebih mampu mengontrol manajemen perusahaan karena memiliki pengetahuan dan sumber daya yang cukup sehingga membuat laba perusahaan jauh lebih persisten

Hasil penelitian yang tidak konsisten kemungkinan disebabkan oleh kepemilikan institusional dalam perusahaan dimiliki oleh beberapa institusi. Maksudnya, dalam satu perusahaan terdapat lebih dari satu institusi yang memiliki saham perusahaan tersebut. Setiap investor pastinya memiliki maksud dan tujuan yang berbeda dari kepemilikan saham di suatu perusahaan sehingga cara pemantauan dari tiap investor pun berbeda, dan pastinya terdapat beberapa investor institusi yang sulit berkoordinasi untuk melakukan fungsi monitoring, sehingga menyebabkan kepemilikan institusional cenderung menjadi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Agar fungsi monitoring oleh investor institusional berjalan dengan baik sebaiknya kepemilikan saham hanya dimiliki oleh satu institusi saja, supaya institusi tersebut berfokus untuk melakukan pengawasan secara ketat. Pengawasan yang ketat memperkecil peluang bagi manajer menutupi kinerja buruk melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang tidak tepat. Kondisi ini dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan karena perusahaan menjadi lebih transparan dalam melaporkan peristiwa ekonomi yang dialami, yang pada akhirnya membuat informasi laba dapat lebih berkualitas serta relevan digunakan untuk memprediksi kondisi laba masa depan, sehingga persistensi laba akan meningkat dengan adanya kepemilikan institusional.

4.3.5 Jumlah Pertemuan Komite Audit dan Persistensi Laba

Hipotesis kelima memprediksi bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan nilai signifikansi Jumlah Pertemuan KA adalah $0,216 > 0,05$ artinya jumlah pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Secara empiris, hipotesis kelima tidak diterima.

Hasil pengujian regresi ini tidak konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Khafid (2012) yang menemukan bahwa semakin sering pertemuan komite audit diadakan, maka akan meningkatkan persistensi laba sehingga jumlah pertemuan anggota komite audit berpengaruh secara positif pada persistensi laba

Hasil penelitian yang tidak konsisten kemungkinan disebabkan oleh pertemuan yang dilakukan oleh komite audit hanya untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG), serta adanya peraturan yang mengharuskan komite audit mengadakan rapat berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BI/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Hal tersebut menyebabkan komite audit mengadakan pertemuan hanya untuk pemenuhan peraturan saja. Pertemuan yang dilaksanakan secara rutin bertujuan agar anggota komite audit dapat memantau kegiatan audit atas laporan keuangan serta memeriksa penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah ditetapkan. Namun, tidak ada yang mengawasi jalannya tiap pertemuan yang diadakan. Sehingga adanya pertemuan komite audit ini dirasa kurang memberikan manfaat untuk meningkatkan persistensi laba.

4.3.6 Kualitas Auditor dan Persistensi Laba

Hipotesis keenam memprediksi bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Nilai signifikansi Kualitas Auditor adalah $0,022 > 0,05$ artinya kualitas auditor memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Secara empiris, hipotesis keenam diterima.

Hasil pengujian regresi ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Vichitsarawong dan Pornupatham (2015) yang membuktikan bahwa kualitas auditor yang diaudit dengan *KAP Big Four*, persistensi labanya akan meningkat sehingga kualitas auditor berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian yang konsisten ini disebabkan oleh auditor yang berasal dari *KAP Big Four* akan menjalankan penugasan audit dengan lebih berhati-hati untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat serta sebagai upaya dalam menjaga nama baik dari *KAP* tersebut, yang pada akhirnya dapat mencegah salah saji material dan mengurangi kemungkinan manajer menyalahgunakan diskresi akuntansi untuk tujuan pribadi. Pelaporan keuangan yang bebas dari intervensi manajer meningkatkan kandungan prediktif laba sehingga laba menjadi lebih persisten.